

**EFEKTIVITAS PEMANFAATAN SIMANTAP P2S3 DALAM PENGELOLAAN
KEUANGAN SANTRI SALAFIYAH SYAFI'YAH SUKOREJO:
PENDEKATAN BERBASIS KONSUMEN**

Asmito, Zainur Rafik

asmitosyawir@gmail.com, opick4161@gmail.com

Universitas Ibrahimy

ABSTRACT

One of the 17 goals of sustainable development is infrastructure innovation for all social structures of society, including the education sector. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo as a stakeholder of the SDGs has attempted to launch a new innovation in conducting education fee transactions known as Sistem Manajemen Uang Tahunan Pondok Pesantren (SIMANTAP) or the Annual Islamic Boarding School Money Management System. Based on the theory of the technology accepted model, perceived convenience and perceived usefulness affect the acceptability of a technological innovation. This study aims to measure the effectiveness of the use of SIMANTAP in the financial management of the students of Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo from a consumer perspective. Data was collected through a closed questionnaire from 50 santri guardians who were present or attend at the commemoration of the Prophet Muhammad's birthday. Then the data obtained will be analyzed descriptively. The seven dimensions used in this study resulted that the ratio of voluntary effectiveness reached 80.5%, complexity reached 48.5%, trial reached 78%, impression reached 75.5%, job relevance reached 85.5%, attitude towards work reached 76% and accessibility reached 83%.

Keywords: *SIMANTAP P2S3, Technology Accepted Model, Sustainable Development Goals.*

PENDAHULUAN

Teknologi informasi atau *information technology* (IT) secara radikal telah mengubah hampir seluruh tatanan kehidupan masyarakat di seluruh dunia, mulai dari bisnis, politik, budaya, pendidikan dan organisasi lainnya (Kejela & Porath, 2022). Terlebih di tengah mewabahnya *covid-19*, teknologi informasi menjadi andalan untuk bisa tetap melaksanakan aktivitas yang telah menjadi rutinitas manusia. Disrupsi positif yang dipengaruhi oleh teknologi informasi ini membuat manusia tidak lagi sepenuhnya terbatas oleh ruang maupun waktu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, adopsi terhadap teknologi informasi diperkirakan akan terus berkembang di masa mendatang (Ngafifi, 2014).

SIMANTAP P2S3 merupakan akronim dari Sistem Manajemen Uang Tahunan Pesantren Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Sistem tersebut mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2022/2023 sesuai dengan surat edaran Bendahara Pesantren Nomor: 0828/23/M.2/1.a/VIII/2022 tentang Implementasi Pembayaran Biaya Pendidikan melalui SIMANTAP dan Perbankan (Bendahara, 2022). Aplikasi SIMANTAP P2S3 dapat digunakan oleh Orang Tua atau Wali Santri untuk melakukan pembayaran biaya-biaya yang dikenakan kepada para santri seperti Uang Tahunan Pesantren (UTAP); Sumbangan Pengembangan Pendidikan (SPP); serta Dana Sehat. Objek biaya tersebut semula dibayar oleh santri secara mandiri kepada bendahara pesantren. Hal demikian seringkali menimbulkan masalah seperti terledornya santri dalam melakukan pembayaran sehingga berakibat pada proses administrasi di Madrasah, Sekolah ataupun di Universitas. Upaya dalam meminimalisir terjadinya masalah konvensional tersebut, tim IT (*information technology*) Pesantren mengembangkan sistem keuangan yang disebut dengan SIMANTAP P2S3.

Sejauh yang peneliti ketahui bahwa penelitian ini adalah penelitian pertama yang mengkaji tentang efektivitas pemanfaatan aplikasi SIMANTAP P2S3 dengan berlandaskan pada teori *technology accepted model*. Penelitian ini penting untuk

dilakukan guna mengukur sejauh mana sistem yang baru diluncurkan tersebut dapat berkontribusi positif terhadap wali santri dalam melakukan transaksi pembayaran keuangan di pesantren. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak pesantren dalam pengembangan aplikasi SIMANTAP P2S3.

KAJIAN PUSTAKA

Pemanfaatan kemajuan teknologi informasi bukan berarti tanpa kendala atau hambatan. Jaringan yang stabil dan familiaritas terhadap peranti teknologi seringkali menjadi isu dalam pemanfaatan teknologi informasi. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Davis (dalam Buabeng-andoh, 2018) bahwa keberterimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan dari penggunaan teknologi informasi. Teori *accepted technology model* (TAM) yang dicetuskan oleh Davis pada tahun 1986 ini merupakan turunan dari teori alasan tindakan atau *theory reasoned action* yang pertama kali dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein pada tahun 1980 (Buabeng-andoh, 2018). TAM dalam konteks penelitian ini akan menjadi landasan dalam melakukan pengkajian terhadap hasil penelitian. Keputusan ini diambil karena TAM telah banyak diadopsi oleh para peneliti terdahulu di pelbagai bidang, seperti bisnis dan pendidikan. Oleh karena itu, TAM diyakini akan menjadi teori yang relevan dan kokoh untuk penelitian ini.

Tabel I. Indikator Pengukuran Efektivitas Pemanfaatan Aplikasi SIMANTAP P2S3

No.	Dimensi	Definisi
1.	Suka rela (<i>voluntary</i>)	Sejauh mana pemanfaatan suatu inovasi dianggap sebagai kehendak sendiri

2. Kompleksitas (<i>complexity</i>)	Sejauh mana suatu inovasi dianggap sulit dalam penggunaannya
3. Uji coba (<i>trial test</i>)	Sejauh mana suatu inovasi diujicobakan terlebih dahulu sebelum diadopsi (diimplementasi)
4. Kesan (<i>image</i>)	Sejauh mana pemanfaatan suatu inovasi dirasa dapat meningkatkan citra atau kesan dalam sistem sosial seseorang
5. Relevansi pekerjaan (<i>job relevance</i>)	Kemampuan sistem dalam meningkatkan kinerja seseorang
6. Sikap terhadap komputer (<i>computer attitude</i>)	Sejauh mana seseorang menyukai atau tidak menyukai terhadap inovasi
7. Aksesibilitas (<i>accessibility</i>)	Kemampuan seseorang untuk mengambil informasi yang diinginkan dari inovasi system

Sumber: Adaptasi dari artikel *The Technology Acceptance Model: Past, Present and Future* (Lee, Kozar, & Larsen, 2003)

Istilah adaptasi dalam konteks artikel ini ialah mengambil sebagian dari keseluruhan dimensi model keberterimaan teknologi atau *technology acceptance model* (TAM) yang berhasil dihimpun oleh Lee et al., (2003) dalam kajian pustaka yang dilakukannya terhadap artikel-artikel yang dipublikasi dari tahun 1986 s.d. 2003 tentang model TAM. Dalam peneiltian itu, terdapat 25 dimensi TAM yang berhasil dihimpun. Kendati demikian, peneliti menyisir dan hanya mendapati tujuh dimensi yang dianggap

paling relevan dalam konteks penelitian tentang efektivitas pemanfaatan aplikasi SIMANTAP P2S3.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Data dikumpulkan dengan menyebarkan angket tertutup secara insidental kepada 100 wali santri yang hadir pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Kuesioner disusun dengan menggunakan skala likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu; sangat setuju dengan skor 4, setuju dengan skor 3, tidak setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju 1. Dengan demikian, skor maksimum/ideal adalah 400 (4 x 100). Data kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Efektivitas} = \frac{\sum \text{Skor per dimensi}}{\sum \text{Skor ideal per dimensi}} \times 100\% \quad (1)$$

Adapun interval pengukuran efektivitas dapat dilihat pada Tabel 1. Terdapat empat kategori yang peneliti kembangkan mulai dari tidak efektif hingga sangat efektif.

Tabel II. Interval Efektivitas

No.	Rasio Efektivitas	Keterangan
1.	$\geq 75\%$	Sangat Efektif
2.	$\geq 50\%$ s.d. $< 75\%$	Efektif
3.	$\geq 25\%$ s.d. $< 50\%$	Kurang Efektif
4.	$< 25\%$	Tidak Efektif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan dimulai dari penyajian informasi tentang jenis kelamin, rentang usia dan jenjang pendidikan dari responden yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini, kemudian peneliti menyajikan serta mendiskusikan hasil tabulasi dari data responden terkait dengan efektivitas pemanfaatan aplikasi SIMANTAP P2S3.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dipahami bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak lima puluh wali santri. Dari jumlah tersebut, sebanyak dua puluh satu berjenis kelamin laki-laki dan dua puluh sembilan dengan jenis kelamin perempuan. Hal ini selaras dengan jumlah santri perempuan yang lebih besar jumlahnya dibandingkan jumlah santri laki-laki. Banyaknya wali santri perempuan yang berpartisipasi menunjukkan bahwa wali santri perempuan juga ikut serta dalam mengurus administrasi keuangan putera-puterinya yang berada di Pondok.

Tabel III. Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden
1.	Laki-laki	21
2.	Perempuan	29
Total		50

Hal ini sesuai pernyataan (Sinaga & Rusliyawati, 2017) bahwa laki-laki dan perempuan memiliki persepsi yang sama terhadap teknologi informasi. Artinya bahwa siapapun tanpa memandang gender di era teknologi informasi diharuskan dapat memahami konsep-konsep dasar teknologi serta aplikasi supaya dapat menjalankan segala aktivitas dengan mudah (Tandio & Widanaputra, 2016).

Penelitian ini juga menyajikan rentang usia responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini guna memberikan tambahan informasi yang lebih komprehensif. Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa seluruh responden berusia dalam rentang kurang dari enam puluh tahun. Sebagaimana yang dituturkan oleh (Sukmaningrum & Imron, 2017) bahwa usia tersebut masuk dalam kategori usia produktif. Usia produktif merupakan rentang usia penduduk dari 15 tahun hingga 64 tahun (Arum, 2019).

Tabel IV. Rentang Usia Responden

No.	Rentang Usia	Jumlah Responden
1.	< 30 tahun	16
2.	≥ 30 tahun s./d. < 40 tahun	19
3.	≥ 40 tahun s./d. < 50 tahun	12
4.	≥ 50 tahun s./d. < 60 tahun	3
5.	≥ 60 tahun	0
Total		50

Apabila ditinjau dari jenjang pendidikan akhir, mayoritas responden yaitu berjumlah dua puluh satu hanya menyelesaikan jenjang pendidikannya sampai pada Sekolah Menengah Pertama (SMA) atau sederajat. Dua belas wali santri telah lulus perguruan tinggi. Secara kumulatif, mayoritas wali santri telah menyelesaikan kewajiban pendidikan minimalnya yaitu pendidikan minimal sembilan tahun, artinya hanya 16% saja wali santri yang belum memenuhi pendidikan minimal.

Tabel V. Jenjang Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden
-----	---------------------	------------------

1.	Lulus Sekolah Dasar atau sederajat	8
2.	Lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat	9
3.	Lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat	21
4.	Lulus Perguruan Tinggi	12
Total		50

Tabel VI. Efektivitas Pemanfaatan Aplikasi SIMANTAP P2S3

No.	Indikator	Skor per aitem	Rasio Efektivitas
1.	Sukarela	161	80,5%
2.	Kompleksitas	97	48,5%
3.	Uji Coba	157	78,5%
4.	Kesan	151	75,5%
5.	Relevansi pekerjaan	171	85,5%
6.	Sikap terhadap computer	152	76%
7.	Aksesibilitas	166	83%
Rata-rata Efektivitas			75%

Tabel 6 menyajikan hasil kalkulasi jawaban responden per aitem untuk setiap indikator efektivitas pemanfaatan aplikasi SIMANTAP P2S3. Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa responden secara suka rela akan menggunakan aplikasi tersebut sebagai media dalam melakukan transaksi keuangan putera-puterinya di pesantren. Hal ini dapat diketahui dari rasio efektivitas yang mencapai 80,5%. Aplikasi ini diduga dapat membantu para wali santri sehingga tingkat keberterimaan sangat tinggi (Camilleri, 2021). Indikator kedua yaitu tentang tingkat kesulitan dari aplikasi SIMANTAP P2S3. Indikator kesulitan hanya mencapai skor 97 atau rasio efektivitasnya 48,5%. Ini artinya responden kurang setuju bahwa aplikasi ini menyulitkan pengguna, sehingga skornya kecil. Dengan kata lain aplikasi SIMANTAP P2S3 mudah digunakan oleh para wali santri (Shin & Lee, 2021). Indikator ketiga tentang uji coba, bagaimanapun juga, walaupun aplikasi ini mudah untuk digunakan, responden sangat setuju untuk diujicobakan terlebih dahulu sebelum diterapkan kepada seluruh wali santri. Hal ini untuk mengantisipasi adanya wali santri yang masih kurang familiar dengan aplikasi maupun peralatan teknologi (Ngafifi, 2014). Kendati demikian, pesantren telah memberikan edukasi kepada wali santri yang kurang memahami cara kerja aplikasi SIMANTAP P2S3 melalui pengurus pesantren dan IKSASS (ikatan santri dan alumni pondok pesantren salafiyah syafi'iyah sukorejo) yang berada di pelbagai daerah di Indonesia.

Indikator keempat yaitu tentang kesan, wali santri merasakan kesan tersendiri saat menggunakan aplikasi SIMANTAP P2S3 dalam melakukan pembayaran keuangan pesantren. Hal ini ditunjukkan dengan rasio yang mencapai 75,5%. Pengalaman pertama dalam menggunakan aplikasi keuangan pesantren memberikan nuansa baru bagi wali santri yang mana sebelumnya pembayaran dilakukan secara manual dengan mendatangi langsung kantor bendahara pesantren. *Launching*-nya aplikasi SIMANTAP P2S3 memberikan kepraktisan sehingga memberikan kesan tersendiri bagi para wali santri (Özsungur, 2019). Indikator kelima yaitu tentang relevansi pekerjaan, rasio efektivitas

mencapai 85,5%. Hal ini menunjukkan bahwa Aplikasi SIMANTAP P2S3 memberikan keamanan dan kenyamanan bagi wali santri saat melaksanakan pembayaran keuangan pesantren. Perlindungan atas kerahasiaan identitas serta keamanan bagi penggunaannya merupakan unsur penting dalam setiap aplikasi keuangan (Tarhini, El-Masri, Ali, & Serrano, 2016).

Indikator keenam tentang sikap terhadap komputer atau aplikasi komputer. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan senang hati menggunakan aplikasi SIMANTAP P2S3. Hal ini dapat dilihat dari rasio efektivitas yang mencapai 76%. Di era digital ini, masyarakat senang menggunakan perangkat yang dianggapnya praktis dalam melaksanakan rutinitasnya (Choi, 2021). Aplikasi SMANTAP dianggap lebih praktis dibandingkan dengan melakukan pembayaran secara manual, sehingga wali santri senang dengan aplikasi ini. indikator terakhir dalam penelitian ini adalah aksesibilitas. Berdasarkan data responden bahwa rasio efektivitas tentang aksesibilitas mencapai 83%. Hal ini menunjukkan bahwa wali santri dapat memperoleh informasi keuangan pesantren dengan mudah melalui aplikasi SIMANTAP P2S3. Aplikasi yang baik akan menyediakan informasi yang cukup bagi para penggunaannya (Hasni, Farah, & Adeel, 2021).

KESIMPULAN

SIMANTAP P2S3 merupakan aplikasi keuangan pesantren yang dianggap bermanfaat bagi para wali santri. Secara kumulatif diperoleh rata-rata skor efektivitas 75% dari lima puluh responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Kendatipun demikian, edukasi tentang SIMANTAP P2S3 patut secara terus menerus diberikan, khususnya kepada para wali santri baru yang masih belum familiar dengan aplikasi tersebut. Saran untuk peneliti berikutnya agar menambah jumlah responden yang lebih besar lagi dan indikator-indikator lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, Y. T. G. (2019). Hipertensi pada Penduduk Usia Produktif (15-64 Tahun). *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development*, 3(3), 345–356.
- Bendahara. (2022). Implementasi Pembayaran Biaya Pendidikan melalui SIMANTAP dan Perbankan.
- Buabeng-andoh, C. (2018). Predicting students' intention to adopt mobile learning technology acceptance model. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 11(2), 178–191. <https://doi.org/10.1108/JRIT-03-2017-0004>
- Camilleri, M. A. (2021). Understanding motivations to use online streaming services: integrating the technology acceptance model (TAM) and the uses and gratifications theory (UGT) Comprendiendo las motivaciones para usar los servicios de streaming en línea : Integrando el n. *Spanish Journal of Marketing ESIC*, 25(2). <https://doi.org/10.1108/SJME-04-2020-0074>
- Choi, Y. (2021). A study of employee acceptance of artificial intelligence technology. *European Journal of Management and Business Economics*, 30(3), 318–330. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-06-2020-0158>
- Hasni, M. J. S., Farah, M. F., & Adeel, I. (2021). The technology acceptance model revisited: empirical evidence from the tourism industry in Pakistan. *Journal of Tourism Futures*, 1–21. <https://doi.org/10.1108/JTF-09-2021-0220>
- Kejela, A. B., & Porath, D. (2022). Influence of attitude on mobile banking acceptance and factors determining attitude of end-users in Ethiopia. *Journal of Internet and Digital Economics*, 2(1), 68–88. <https://doi.org/10.1108/JIDE-08-2021-0007>
- Lee, Y., Kozar, K. A., & Larsen, K. R. T. (2003). The technology acceptance model: past, present, and future. *Communication of the Association for Information Systems*, 12(50). <https://doi.org/10.17705/1CAIS.01250>
- Ngafifi, M. (2014). Advances in technology and patterns of human life in socio-cultural

- perspective. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/viewFile/2616/2171>
- Özsungur, F. (2019). The effects of technology acceptance and use behaviour on women's entrepreneurship motivation factors, 13(3), 367–380. <https://doi.org/10.1108/APJIE-09-2019-0070>
- Shin, S., & Lee, W. (2021). Factors affecting user acceptance for NFC mobile wallets in the U.S. and Korea. *Innovation & Management Review*, 18(4), 417–433. <https://doi.org/10.1108/INMR-02-2020-0018>
- Sinaga, I., & Rusliyawati. (2017). Keterampilan Aplikasi Teknologi Informasi Berdasarkan Tahun, Gender di Jurusan SIA (Studi Kasus di STMIK Perguruan Tinggi Teknokrat), 28–43.
- Sukmaningrum, A., & Imron, A. (2017). Memanfaatkan Usia Produktif dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos pada Remaja di Gresik. *Paradigma*, 5(3), 1–6.
- Tandio, T., & Widanaputra, A. A. G. P. (2016). Pengaruh Pelatihan Pasar Modal, Return, Persepsi Risiko, Gender, dan Kemajuan Teknologi Pada Minat Investasi Mahasiswa. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16, 2316–2341.
- Tarhini, A., El-Masri, M., Ali, M., & Serrano, A. (2016). Extending the UTAUT model to understand the customers' acceptance and use of internet banking in Lebanon A structural equation modeling approach. *Information Technology & People*, 29(4), 832–849. <https://doi.org/10.1108/ITP-02-2014-0034>